

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal didirikan oleh pemerintah hindia belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah republik indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977 dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara Singkat, Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari bursa efek Jakarta dengan bursa efek Surabaya, demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan bursa efek Jakarta sebagai pasar saham dengan bursa efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif

menjadi BEI. Bursa hasil penggabungan II mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Bursa efek indonesia juga memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan perusahaan. Visi Bursa efek indonesia adalah untuk menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia, dengan misi yaitu menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (Stakeholder).

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada Publik, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks Harga saham. Saat ini, BEI mempunyai beberapa jenis saham indeks, ditambah dengan indeks sektoral per 9 mei 2019.

Galeri Investasi BEI menyediakan semua publikasi dan bahan cetakan mengenai pasar modal yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia termasuk peraturan dan perundang-undangan pasar modal. Informasi dan datanya ada di galeri bursa efek indonesia dapat digunakan oleh civitas akademika untuk tujuan akademika, bukan untuk tujuan komersial dalam hal transaksi jual dan beli saham.

Dengan adanya galeri investasi bursa efek indonesia diharapkan dapat saling memberikan manfaat bagi semua pihak sehingga penyebaran informasi pasar modal tetap sasaran dapat memberikan manfaat yang

optimal bagi mahasiswa, praktisi ekonomi, investor, pengamat pasar modal maupun masyarakat umum di daerah dan sekitarnya baik untuk kepentingan sosialisasi dan Pendidikan pasar modal maupun untuk kepentingan ekonomi atau alternatif investasi.

## **2. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Struktur organisasi bursa efek indonesia adalah garis atau lini, dimana dalam kesehariannya. Bursa efek indonesia dipimpin oleh direktur utama yang membawahi satu orang direktur yaitu direktur pemeriksaan dan divisi komunikasi perusahaan. selain kedua bagian tersebut, direktur utama juga secara tidak langsung dibantu oleh sekretaris perusahaan dan beberapa orang peneliti senior.

Direktur Operasi membawahi empat orang direktur untuk membantu tugas kesehariannya, yaitu pencatatan, direktur perdagangan, direktur keanggotaan dan direktur administrasi.

- a. Direktur Pemeriksaan membawahi empat divisi, yaitu :
  1. Divisi Pengawasan, bertugas mengadakan beberapa kegiatan untuk meningkatkan kemampuan sistem pengawasan bursa efek indonesia (BEI).
  2. Divisi Hukum, bertugas menyiapkan kontrak-kontrak yang disiapkan oleh perusahaan dan menyempurnakan peraturan biasa.
  3. Divisi Pemeriksaan Anggota Bursa, bertugas membantu tim audit dalam memeriksa dan mengaudit laporan keuangan para emiten.

4. Satuan Pemeriksaan internal, bertugas memeriksa dan mengaudit laporan keuangan perusahaan.
- b. Direktur pencatatan membawahi dua divisi, yaitu :
    1. Divisi Pencatatan sektor jasa, bertugas mengevaluasi dan mengontrol perusahaan dalam sektor jasa
    2. Divisi Pencatatan Sektor Pabrik, bertugas mengevaluasi dan mengontrol perusahaan dalam sektor pabrik.
  - c. Direktur Perdagangan membawahi dua divisi, yaitu:
    1. Divisi Perdagangan, bertugas menyediakan sarana perdagangan yang efisien, menyempurnakan peraturan perdagangan efek agar teratur.
    2. Divisi Riset dan Pengembangan, bertugas memberikan masukan bagi pengembangan instrument pasar dan bisnis informasi bursa efek indonesia (BEI). Aktivitas rutin divisi ini mencakup penyusunan publikasi statistik mingguan, bulanan, tahunan, database BEI dan jurnal BEI.
  - d. Direktur keanggotaan membawahi satu divisi, yaitu:
    1. Divisi Keanggotaan, bertugas mengatur anggota-anggota bursa.
  - e. Direktur Administrasi membawahi empat divisi, yaitu:
    1. Divisi keuangan, bertugas mengambil inisiatif dalam melakukan keuangan integrasi laporan keuangan untuk mempercepat proses penyusunan laporan keuangan.

2. Divisi umum, bertugas sebagai penunjang kegiatan perusahaan diantaranya penyusunan pedoman inventarisasi barang perusahaan.
3. Divisi Sumber Daya Manusia, bertugas untuk menunjang kelancaran operasi perusahaan dengan kebijakan perusahaan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di BEI melalui program pelatihan dan Pendidikan
4. Divisi teknologi informasi, bertugas meningkatkan kemampuan system teknologi informasi bursa efek indonesia (BEI) dan mengawasi dari tindakan kejahatan teknologi informasi.

### 3. Sejarah Perusahaan Rokok

Gambaran singkat terkait perusahaan – perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. PT. Gudang Garam Tbk. (GGRM)

Kantor Pusat : Jl. Semampir II / 1 Kediri 64121, Indonesia  
Tel: (62-354) 682091 – 7 Fax: (62-354)  
681555

Kantor Cabang : 1) Kantor Perwakilan Surabaya, Jl. Letjen  
Sutoyo 55 Sidoarjo 61256, Indonesia Tel:  
(62-31) 2985100 Fax: (62-31) 2985111  
2) Kantor Perwakilan Jakarta Jl. Jendral A.  
Yani 75-79 Jakarta 10510, Indonesia Tel:  
(62-21) 29557000 Fax: (62-21) 29557009

Kode Perusahaan : GGRM  
Tanggal Pendirian : 30 Juni 1971  
Website : [www.gudanggaramtbk.com](http://www.gudanggaramtbk.com)

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gudang Garam Tbk adalah PT Suryaduta Investama (69,29%) dan PT Suryamitra Kusuma (6,26%). PT Suryaduta Investama merupakan induk usaha dan induk usaha terakhir GGRM. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GGRM bergerak di bidang industri rokok dan yang terkait dengan industri rokok.

Gudang Garam memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin (LTN) serta produk tradisional sigaret kretek tangan. Merek-merek rokok GGRM, antara lain: Klobot, Sriwedari, Djaja, Gudang Garam, Gudang Garam Merah, Gudang Garam Gold, Surya, Surya Pro Mild dan GG Mild, Pada tanggal 17 Juli 1990, GGRM memperoleh izin Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GGRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 57.807.800 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.250,- per saham. Sahamsaham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Agustus 1990

**b. PT. Handjaya Sampoerna Tbk. (HMSP)**

Kantor Pusat : Jalan Rungkut Industri Raya No. 18  
Surabaya 60293, Indonesia. Telp (031)  
8431 699. Fax: (031) 8430 986,  
Email: [investor.relations@sampoerna.com](mailto:investor.relations@sampoerna.com)

Kantor Cabang : One Pacific Place 18<sup>th</sup> Floor, Sudirman  
Central Business District (SCDB)  
Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, Jakarta  
12190, Indonesia.  
Tel: (021) 5151 234, Fax: (021) 5152 234

Kode Perusahaan : HMSP

Tanggal Pendirian : 30 April 1964

Website : [www.sampoerna.com](http://www.sampoerna.com)

HM Sampoerna memiliki 5 pabrik, yakni: dua pabrik Sigaret Kretek Mesin (SKM) di Pasuruan dan Karawang serta lima pabrik Sigaret Kretek Tangan (SKT) dengan lokasi sebagai berikut: tiga pabrik di Surabaya serta masing-masing satu pabrik di Malang dan Probolinggo. Sampoerna bermitra dengan 38 Mitra Produksi Sigaret (MPS). HMSP juga memiliki kantor perwakilan korporasi di One Pacific Place, lantai 18, Sudirman Central Business District (SCBD), Jln. Jend. Sudirman Kav. 52 – 53, Jakarta 12190.

Induk usaha HM Sampoerna adalah PT Philip Morris Indonesia (menguasai 92,50% saham HMSP), sedangkan induk usaha utama HM Sampoerna adalah Philip Morris International, Inc.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HMSP meliputi manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain. Merek-merek rokok HM Sampoerna, antara lain: A Mild, Dji Sam Soe, Sampoerna Kretek, U mild dan mendistribusikan Marlboro

Pada tahun 1990, HMSP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HMSP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.600,- per saham. Sahamsaham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Agustus 1990

**c. PT. Bantoel Internasional Investama Tbk**

Kantor Pusat : Capital Place Office Tower 6<sup>th</sup> Floor,  
Jl. Gatot Subroto Kav. 18, Jakarta Selatan  
12710. Tlp: +6221 526 8388,  
Fax: +6221 22770111,  
Email: [contact\\_Indonesia@bat.com](mailto:contact_Indonesia@bat.com)

Kantor Cabang : Jl. Raya Karanglo Singosari, Malang, Jawa  
Timur. Tel: (+62 341 490 000),  
Fax: (+62 341 650)

Kode Perusahaan : RMBA  
Tanggal Pendirian : 11 April 1987  
Website : [www.bantoelgroup.com](http://www.bantoelgroup.com)

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bentoel, antara lain: British American Tobacco (2009 PCA) Limited (92,48%) dan UBS AG London – Asia Equity A/C (7,29%)

Induk langsung Bentoel adalah British American Tobacco (2009 PCA) Ltd, sedangkan induk terakhir Bentoel adalah British American Tobacco p.l.c., berdomisili di Inggris. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan RMBA adalah perdagangan umum, industri dan jasa, kecuali jasa di bidang hukum dan pajak. Saat ini, kegiatan utama Bentoel adalah memproduksi dan memasarkan berbagai jenis produk tembakau seperti rokok kretek mesin, rokok kretek tangan dan rokok putih dengan merek lokal seperti Club Mild, Neo Mild, Tali Jagat, Bintang Buana, Sejati, Star Mild dan Uno Mild serta merek global seperti Dunhill, Lucky Strike, dan Pall Mall.

Pada tahun 1990, RMBA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham RMBA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.380,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Maret 1990.

Pada tahun 2000, RMBA melakukan Penawaran Umum Terbatas I dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (“HMETD”), dimana setiap pemegang saham yang memiliki 2 lembar saham lama mendapatkan 8 HMETD untuk membeli Saham Biasa Atas Nama dengan total 53.200.000 lembar saham. Pada tiap 8 HMETD melekat 17 Hak Memesan Hak Menerima Saham (HMHMS) dengan total 113.050.000 lembar saham.

**d. PT. Wismilak Inti Makmur Tbk**

Kantor Pusat : Grha Wismilak, Jl. Dr. Soetomo No. 27,  
Surabaya 6264, Jawa Timur, Indonesia  
Tel: (+62 31 295 899), Fax: (+62 31 2952  
800).  
Email: [information@wismilak.com](mailto:information@wismilak.com)

Kantor Cabang : Menara Jamsostek, Towe B (Selatan)  
Lt. 23. Jl. Gatot Subroto No. 38. Jakarta  
Selatan 12710 DKI Jakarta. Tel: (+62 21  
5296 2901/02), Fax: (+62 21 5296 3909)

Kode Perusahaan : WIIM

Tanggal Pendirian : 14 Desember 1994

Website : [www.wismilak.com](http://www.wismilak.com)

Kegiatan operasional Wismilak telah ditandai dengan mulainya aktivitas komersial pada tahun 1963 oleh PT Gelora Djaja, salah satu anak usah yang hingga kini memproduksi semua merek rokok WIIM.

PT Gelora Djaja didirikan antara lain oleh Lie Koen Lie, Oei Bian Hok, Tjioe Ing Hien, Tjioe Eng (Ing) Hwa, Tjioe Eng Tik dan Sie Po Nio di Petemon, Surabaya. Pada awal pendiriannya, PT Gelora Djaja hanya memproduksi Sigaret Kretek Tangan dengan merek dagang Galan Kretek dan Wismilak Kretek.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wismilak Inti Makmur Tbk, antara lain: Central Tower Capital Pte Ltd (22,48%), Ronald Walla (pengendali) (9,70%), Stephen Walla (pengendali) (9,70%), Gaby Widjajadi (pengendali) (9,34%), Indahtati Widjajadi (pengendali) (7,64%) dan Sugito Winarko (pengendali) (7,27%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan WIIM meliputi: menjalankan dan melaksanakan usaha perindustrian, terutama industri bumbu rokok dan kelengkapan rokok lainnya antara lain pembuatan filter rokok regular/mild; bidang pemasaran dan penjualan produk-produk bumbu rokok dan kelengkapan rokok lainnya antara lain pembuatan filter rokok regular/mild sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan melakukan penyertaan pada perusahaan-perusahaan lain yang memiliki kegiatan usaha yang berhubungan dengan kegiatan usaha Perusahaan

Kegiatan usaha utama yang dijalankan Wismilak adalah pembuatan filter rokok regular/mild dan melakukan penyertaan pada perusahaan-perusahaan lain yang memiliki kegiatan usaha yang berhubungan dengan kegiatan usaha perusahaan. Merek-merek dari

produk WIIM, diantaranya: Wismilak Diplomat, Diplomat mild, Galan Mild, Wismilak Spesial, Wismilak Premium Cigars, Wismilak Slim, Galan Kretek, Galan Prima dan Galan Slim.

Pada tanggal 04 Desember 2012, WIIM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WIIM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 629.962.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp650,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2012

## **B. Hasil Penelitian**

Laporan keuangan yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan dapat dinilai kondisi keuangan perusahaannya dengan menggunakan analisis rasio. Pada bab ini akan dilakukan analisis laporan keuangan pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indoneusa yaitu PT. Gudang Garam Tbk, PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT. Bantoel Internasional Investama Tbk dan PT. Wismilak Inti Makmur Tbk. Berdasarkan analisis kinerja keuangan pada empat perusahaan rokok maka data keuangan yang dijadikan sebagai bahan analisis adalah Laporan Keuangan Perusahaan tahun 2015-2022. Analisis lapiran keuangan ini dilakukan kepada teknik analisis data yang telah dijelaskan pada Bab III. Hasil analisis dapat diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

## 1. Deskriptif Variabel Penelitian

Deskriptif pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada perusahaan Rokok yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh 32 sampel yang berasal dari hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 8 tahun dari tahun 2015-2022 dengan jumlah sampel sebanyak 4 perusahaan.

### a. Return On Asset (ROA)

*Return On Asset (ROA)* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Fahmi, 2018). Rumus dan hasil perhitungan *Return On Asset (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**Tabel 5**

### Hasil Perhitungan ROA pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Tahun							
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	GGRM	10.16	10.6	11.62	11.28	13.83	9.78	6.23	3.14
2	HMSP	27.26	30.02	29.37	29.05	26.96	17.28	13.44	11.54
3	RMBA	12.94	15.48	3.41	4.09	0.30	21.40	0.08	10.73
4	WIIM	9.76	7.85	3.31	4.07	2.10	10.69	9.35	11.51

Sumber: data diolah 2024

- b. *Current Ratio (CR)* adalah ukuran yang umum digunakan atas solensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo (Fahmi, 2018). Rumus dan hasil perhitungan *Current Ratio (CR)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

**Tabel 6**

**Hasil Perhitungan CR pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	Nama Perusahaan	Tahun							
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	GGRM	12.43	15.53	10.93	18.94	19.59	17.65	14.63	12.69
2	HMSP	14.07	19.75	19.57	17.50	17.67	15.54	25.05	26.63
3	RMBA	25.14	19.77	18.83	16.23	20.14	17.61	18.46	19.10
4	WIIM	18.85	19.33	21.00	20.03	19.18	14.79	16.28	16.67

*Sumber: data diolah 2024*

- c. Debt To Equity Ratio (DER)

*Debt To Equity Ratio (DER)* sebagai ukuran yang pakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Fahmi, 2018). Rumus dan hasil perhitungan *Debt To Equity Ratio (DER)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Tabel 7

**Hasil Perhitungan DER pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia**

No	Nama Perusahaan	Tahun							
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	GGRM	22.09	22.86	26.02	9.59	8.67	8.87	9.34	9.02
2	HMSP	8.64	10.07	10.98	11.30	10.99	12.02	11.63	10.56
3	RMBA	10.64	11.8	11.94	12.84	8.77	7.91	7.44	6.95
4	WIIM	7.03	7.71	7.13	7.38	7.17	8.93	9.06	10.35

*Sumber: data diolah 2024*

d. Total Asset TurnOver (TATO)

*Total Asset Turn Over (TATO)* adalah rasio yang diklasifikasikan sebagai rasio aktivitas. Rasio aktivitas atau disebut juga rasio efisiensi, yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya. Semakin tinggi perputaran aset yang dihasilkan perusahaan maka semakin efektif tingkat penggunaan aset tersebut dalam menghasilkan total penjualan bersih” (Harjito dan Martono, 2014) dalam (Nasution & Putri, 2019).

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

**Tabel 8**

**Hasil Perhitungan TATO pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia**

No	Nama Perusahaan	Tahun							
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	GGRM	11.08	12.11	12.47	13.85	14.05	14.64	13.88	14.07
2	HMSP	0.73	22.45	22.06	2.29	20.83	18.6	18.62	20.29
3	RMBA	13.27	14.27	14.38	14.73	12.25	11.14	8.95	7.61
4	WIIM	13.69	12.45	12.04	11.19	10.72	12.35	14.45	17.08

*Sumber: data diolah 2024*

e. Harga Saham

Harga saham merupakan harga perlembar saham dari saham – saham perusahaan rokok dan komponennya dalam periode 2015-2022. Variabel ini diukur dengan menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) di akhir tahun pada saat tutup buku, dengan periode waktu penelitian dari tahun 2015 sampai dengan 2022. Harga saham dari perusahaan rokok dijadikan sampel penelitian selama tahun 2015 – 2022

**Tabel 9****Harga Saham Perusahaan Rokok di Bursa Efek Indonesia 2015 – 2022**

Tahun	Harga Saham Penutupan (Rp)			
	GGRM	HMSP	RMBA	WIIM
2015	55.000	3.760	510	625
2016	63.900	3.830	484	440
2017	83.000	4.700	380	290
2018	83.625	3.710	312	430
2019	53.000	2.100	330	484
2020	41.000	1.505	340	380
2021	30.600	965	306	312
2022	18.000	840	306	510

*Sumber: data diolah 2024*

## 2. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Dari semua perhitungan avriabel bebas dan variabel terikat yaitu *Returnt On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equitiy Ratio (DER)*, *Turn Total Asset TurnOver (TATO)* dan Harga Saham yang dijelaskan dalam tabel diatas maka dapat disimpulkan menggunakan analisis deskriptif. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif meliputi nilai minimum, nimai maksmimu, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari variabel penelitian. Hasil dari statistik deskriptif terhadap variabel penelitian terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	32	0.08	30.02	12.1447	8.64219
CR	32	10.93	26.63	18.1119	3.48954
DER	32	6.95	26.02	10.8031	4.54808
TATO	32	0.73	22.45	13.5184	4.75882
Harga Saham	32	1.51	965.00	167.0800	248.85154
Valid N (listwise)	32				

*Sumber: data diolah Spss 24*

Berdasarkan dari hasil uji statistik deskriptif diatas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Berdasarkan hasil input data, variabel *Return On Asset (ROA)* memiliki jumlah data (N) sebanyak 32 memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0.08 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 30.02 sedangkan rata – rata (mean) sebesar 12.1447 dengan standar deviasi 8.64219
- b. Berdasarkan hasil input data, variabel *Current Ratio (CR)* memiliki jumlah data (N) sebanyak 32 memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 10.93 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 26.62 sedangkan rata – rata (mean) sebesar 18.1119 dengan standar deviasi 3.48954
- c. Berdasarkan hasil input data, variabel *Debt To Equity Ratio (DER)* memiliki jumlah data (N) sebanyak 32 memiliki nilai terendah

(minimum) sebesar 6.95 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 26.02 sedangkan rata – rata (mean) sebesar 10.8031 dengan standar deviasi 4.54808

- d. Berdasarkan hasil input data, variabel *Turn Total Asset TurnOver (TATO)* memiliki jumlah data (N) sebanyak 32 memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0.73 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 22.45 sedangkan rata – rata (mean) sebesar 13.5184 dengan standar deviasi 4.75882
- e. Berdasarkan hasil input data, variabel Harga Saham memiliki jumlah data (N) sebanyak 32 memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 1.51 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 965.00 sedangkan rata – rata (mean) sebesar 167.0800 dengan standar deviasi 248.85154

### 3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana. Ada beberapa uji asumsi klasik yang harus di penuhi agar kesimpulan data regresi tersebut tidak bias.

#### a. Uji Normalitas

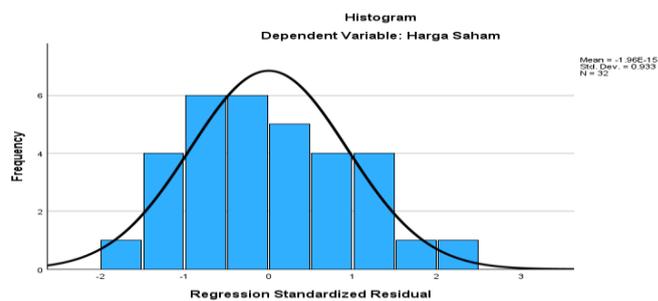
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel keduanya mempunyai distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang bai adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dalam

penelitian ini dilakukan dengan melihat Normal Probabiliti Plot, diagram Histogram dan uji statistik *Kolmogorov-simirnow*.

Adapun hasil pengujiannya dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

**Gambar 2**

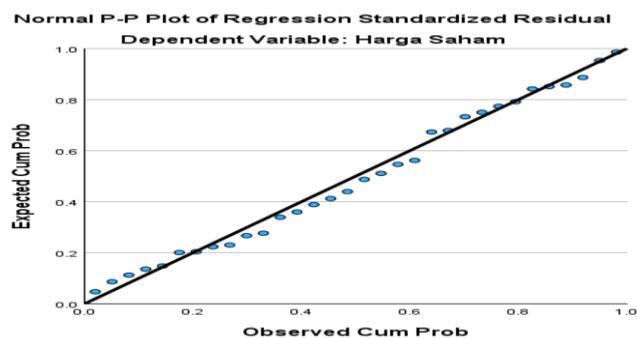
### Hasil Uji Diagram Histogram



Hasil uji normalitas melalui SPSS dengan dasar pengambilan keputusan diagram Histogram menunjukkan diatas membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau kekiri sehingga diagram histogram tersebut dinyatakan normal atau memenuhi syarat asumsi normalitas.

**Gambar 3**

### Hasil Uji Normal Probability Plot



Hasil uji normalitas melalui SPSS dengan Grafik Probability Plot diatas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Dengan demikian, bahwa model regresi berdistribusi normal atau memenuhi syarat asumsi normalitas

**Tabel 11**

**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

			Unstandardized Residual
N			32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		0.0000000
	Std. Deviation		165.00135313
Most Extreme Differences	Absolute		0.082
	Positive		0.082
	Negative		-0.059
Test Statistic			0.082
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>			.200 <sup>d</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig. 99% Confidence Interval	Lower Bound	0.844
		Upper Bound	0.835
			0.853

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

*Sumber: data diolah Spss 24*

Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov pada tabel 3 menunjukkan bahwa Kolmogorov-Smirnov nilai uji Asymp.Sig (2-tailed) yang tertera adalah 0.200 ( $\rho = 0.200$ ). Karena  $\rho = 0.200 > 0.05$

maka dari hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai dalam penelitian ini. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov ini dapat memperkuat hasil uji normalitas dengan grafik distribusi dimana keduanya menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

**Tabel 12**

#### **Hasil Uji Multikolinearitas**

##### **Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 ROA	0.978	1.022
CR	0.704	1.421
DER	0.770	1.298
TATO	0.851	1.175

a. Dependent Variable: Harga Saham

*Sumber: data diolah Spss 24*

Dari hasil uji melalui Spss dengan dasar pengambilan keputusan uji multikolinieritas dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0.1. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen.

### c. Uji Autokorelasi

**Tabel 13**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.749 <sup>a</sup>	0.560	0.495	176.80171	1.055

a. Predictors: (Constant), PertumbuhanAktiva, CurrentRatio

b. Dependent Variable: ReturnOnAssets

*Sumber: data diolah Spss 24*

Uji Autokorelasi dilakukan dengan Durbin Watson. Syarat tidak terjadinya autokorelasi :  $-4 < DW$  dan  $DW < 4$ , angka tabel menunjukkan dari 32 sampel dan  $k-4$  (variabel X nya 4) yaitu  $DW = 1.055$  Artinya :  $-4 < 1.055 < 4$

Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada didalam model prediksi denan perubahan waktu. Oleh karena itu, apabila asumsi Autokorelasi terjadi pada sebuah model prediksi, maka nilai disturbance tidak lain berpasangan secara bebas, melainkan berpasangan secara Autokorelasi.

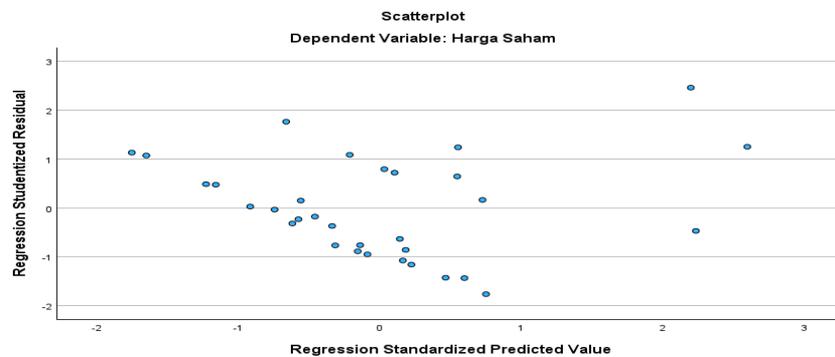
Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1.055. Dengan jumlah sampel 32 dan jumlah independen 4 ( $k-4$ ). Nilai DW 1.055 lebih besar atau sama

dengan  $-4$  dan kurang dari  $4$  atau  $-4 < 1.055 < 4$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat Autokorelasi.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 4**

#### **Uji Heteroskedastisitas**



Dari hasil uji Heteroskedastisitas diatas, terlihat bahwa *Scatterplot* tidak terdapat pola yang jelas dan titik – titik menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka hal ini menunjukkan bahwa model tidak mengalami gejala Heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Regresi Berganda

Tabel 14

#### Hasil Uji Regresi Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1046.199	235.749		-4.438	0.000
ROA	-4.380	3.715	-0.152	-1.179	0.249
CR	60.104	10.847	0.843	5.541	0.000
DER	21.142	7.954	0.386	2.658	0.013
TATO	-3.738	7.233	-0.071	-0.517	0.610

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: data diolah Spss 24

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui hasil Regresi Linear Berganda sebagai berikut:  $Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4$ .

- a. Konstanta a sebesar -1046.199, angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti jika variabel *Return On Asset* ( $X_1$ ), *Current Ratio* ( $X_2$ ), *Debt To Equity Ratio* ( $X_3$ ) dan *Total Asset TurnOver* ( $X_4$ ) nilainya 0 maka variabel Harga Saham Y bernilai -1046.199
- b. Nilai koefisien regresi variabel *Return On Asset* ( $X_1$ ) bernilai negatif yaitu sebesar -4.380. angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 satuan pada variabel *Return On Asset* ( $X_1$ ), maka nilai variabel Harga Saham akan menurun sebesar -4.380 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap

- c. Nilai koefisien regresi variabel *Current Ratio* (X2) bernilai positif yaitu sebesar 60.104. angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 satuan pada variabel *Current Ratio* (X2), maka nilai variabel Harga Saham akan meningkat sebesar 60.104 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap
- d. Nilai koefisien regresi variabel *Debt To Equity Ratio* (X3) bernilai positif yaitu sebesar 21.142. angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 satuan pada variabel *Debt To Equity Ratio* (X3), maka nilai variabel Harga Saham akan meningkat sebesar 21.142 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.
- e. Nilai koefisien regresi variabel *Total Asset TurnOver* (X4) bernilai negatif yaitu sebesar -3.738. angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 satuan pada variabel *Total Asset TurnOver* (X4), maka nilai variabel Harga Saham akan menurun sebesar -3.738 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.

## 5. Uji Hipotesis

### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 15**

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.749 <sup>a</sup>	0.560	0.495	176.80171

a. Predictors: (Constant), TATO, DER, ROA, CR

b. Dependent Variable: Harga Saham

*Sumber: data diolah Spss 24*

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square*, nilai *Adjusted R Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independent dalam menerangkan variabel dependen. Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.495. Hal ini berarti bahwa 49.5% harga saham dapat dijelaskan oleh variasi variabel independent yaitu ukuran variabel *Return On Asset* (X1), *Current Ratio* (X2), *Debt To Equity Ratio* (X3) dan *Total Asset TurnOver* (X4). Sisanya sebesar 50.5% (100% - 49.5%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak di uji dalam penelitian ini

**b. Uji – t (Uji Parsial)**

**Tabel 16**

**Hasil Uji - t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t tabel	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1046.199	235.749			-4.438	0.000
	ROA	-4.380	3.715	-0.152	2.052	-1.179	0.249
	CR	60.104	10.847	0.843	2.052	5.541	0.000
	DER	21.142	7.954	0.386	2.052	2.658	0.013
	TATO	-3.738	7.233	-0.071	2.052	-0.517	0.610

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: data diolah Spss 24

**Hipotesis 1** : Pada variabel *Retun On Asset* (X1). Didapatkan nilai Sig sebesar 0.249 dan nilai t hitung sebesar -1.179. Karena nilai Sig lebih besar dari 0.05 ( $0.249 > 0.05$ ) dan nilai t hitung lebih kecil dari 2.025 ( $-1.179 < 2.025$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Retun On Asset (ROA)* secara parsial tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Artinya H1 ditolak

**Hipotesis 2** : Pada variabel *Current Ratio* (X2). Didapatkan nilai Sig sebesar 0.000 dan nilai t hitung sebesar 5.541. Karena nilai Sig lebih kecil dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ) dan nilai t hitung lebih besar dari 2.025 ( $5.541 > 2.025$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio (CR)* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Artinya H2 diterima

**Hipotesis 3 :** Pada variabel *Debt To Equity Ratio* (X3). Didapatkan nilai Sig sebesar 0.013 dan nilai t hitung sebesar 2.658. Karena nilai Sig lebih besar dari 0.05 ( $0.013 < 0.05$ ) dan nilai t hitung lebih kecil dari 2.025 ( $2.658 > 2.025$ ) Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Artinya H3 diterima

**Hipotesis 4 :** Pada variabel *Total Asset TurnOver* (X4). Didapatkan nilai Sig sebesar 0.610 dan nilai t hitung sebesar -0.517. Karena nilai Sig lebih besar dari 0,05 ( $0.610 > 0,05$ ) dan nilai t hitung lebih kecil dari 2,025 ( $-0.517 < 2.025$ ) Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Total Asset TurnOver* (TATO) secara parsial tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Artinya H4 diterima

### c. Uji Regresi Simultan (Uji Statistik F)

**Tabel 17**

#### Hasil Uji-F

##### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F tabel	F	Sig.
1 Regression	1075750.897	4	268937.724	2.71	8.604	<,001 <sup>b</sup>
Residual	843988.843	27	31258.846			
Total	1919739.739	31				

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), TATO, DER, ROA, CR

Sumber: data diolah Spss 24

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 8.604 dengan nilai Profitabilitas sebesar <0.001 lebih kecil dari nilai

signifikansi 0.05 atau taraf nyata 5%, karena nilai profitabilitas  $< 0.001 <$  nilai signifikansi 0.05 maka variabel-variabel X yang terdiri *Return On Asset* (X1), *Current Ratio* (X2), *Debt To Equity Ratio* (X3) dan *Total Asset TurnOver* (X4) dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

### C. Pembahasan

#### 1. Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Total Asset TurnOver (TATO)* secara simultan terhadap Harga Saham

Setelah dilakukan uji F untuk mengetahui variabel independen *Return On Asset* (X1), *Current Ratio* (X2), *Debt To Equity Ratio* (X3) dan *Total Asset TurnOver* (X4) terhadap variabel dependen Harga Saham (Y), diketahui keempat variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 0.495 atau 49.5%. Sedangkan sisanya 50.5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan didalam penelitian ini.

Hasil uji F dari perbandingan F tabel dengan F hitung dan nilai signifikansi. Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 8.604 dengan  $F_{\text{tabel}} = f(k ; n - k) = F(4 ; 28) = 2.71$ . Nilai F hitung  $> F_{\text{tabel}}$  yaitu  $8.60 > 2.71$ , untuk nilai Signifikansi (Sig.) yaitu  $< 0.001 <$  0.05. pengujian ini membuktikan variabel independen *Return On Asset* (X1), *Current Ratio* (X2), *Debt To Equity Ratio* (X3), *Total Asset TurnOver* (X4) memiliki

pengaruh secara simultan terhadap Harga Saham (Y). Berarti Hipotesis yang diajukan akan menjadi  $H_a$  diterima

## 2. Pengaruh *Retun On Asset (ROA)* terhadap Harga Saham

Berdasarkan pengujian Hipotesis 1 ( $H_1$ ) bahwa *Retun On Asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham ditolak, hal ini diperoleh dari hasil analisis regresi yaitu nilai Signifikansi  $< 0.05$  ( $0.249 > 0.05$ ) dan nilai  $t$  hitung  $>$  nilai  $t$  tabel 2.025 ( $-1.179 < 2.025$ ) maka dapat disimpulkan bahwa *Retun On Asset (ROA)* secara persial tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Maka hipotesis yang diajukan menjadi  $H_1$  ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil riset Anggraini. Jum Juli (2021) yang menemukan bahwa *Retun On Asset (ROA)* tidak berpengaruh pada Harga Saham yang menunjukkan bahwa investor tidak memerhatikan *Return on Asset* dalam keputusannya berinvestasi karena *Return on Asset* memiliki kelemahan yang cenderung mengalami fluktuasi naik turun. ROA negatif menunjukkan bahwa total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan/rugi. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivaldo Luhukay, dkk (2016) yang menemukan bahwa variabel *Retun On Asset (ROA)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Teori signaling berhubungan dengan *Retun On Asset (ROA)* atau Rasio Profitabilitas. *Retun On Asset (ROA)* adalah informasi mengenai laba

perusahaan yang di hitung berdasarkan tingkat pengembalian aset perusahaan. Jika *Retun On Asset (ROA)* menunjukkan angka yang tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor atau good news, karena dengan angka *Retun On Asset (ROA)* yang menunjukkan angka tinggi maka menginterpretasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, kemudian investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya atau menanam saham kepada perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan menjadi sebuah sinyal yang baik atau good news bagi investor untuk menanam sahamnya kepada perusahaan sehingga nilai investasinya akan naik.

### 3. Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap Harga Saham

Berdasarkan pengujian Hipotesis 2 (H2) bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham diterima, hal ini diperoleh dari hasil analisis regresi yaitu nilai Signifikansi  $< 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ) dan nilai  $t$  hitung  $>$  nilai  $t$  tabel 2.025 ( $5.541 > 2.025$ ) maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio (CR)* secara persial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Maka hipotesis yang diajukan menjadi H2 diterima

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andhita Putri Herina. Triyonowati (2023) *Current Ratio (CR)* mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham. Semakin tinggi rasio ini, maka perusahaan dianggap semakin mampu untuk melunasi

kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan akan meningkatkan harga saham. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina. Winda (2017) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Teori signaling berhubungan dengan *Current Ratio (CR)* atau Rasio Likuiditas, yang mana semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya akan memberikan sinyal yang baik atau good news kepada para investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan masalah hutangnya, semakin tinggi nilai rasio likuiditasnya maka akan meningkatkan peluang-peluang perusahaan untuk membayar serta menyelesaikan masalahnya terkait dengan hutang.

#### **4. Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan pengujian Hipotesis 3 (H3) bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham diterima, hal ini diperoleh dari hasil analisis regresi yaitu nilai Signifikansi  $< 0.05$  ( $0.013 < 0.05$ ) dan nilai  $t$  hitung  $>$  nilai  $t$  tabel 2.025 ( $2.658 > 2.025$ ) maka dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Maka hipotesis yang diajukan menjadi H3 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Mashitaa, Muslikhatib, Fitriani Aprilianto, (2021) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham yang berarti semakin tinggi nilai DER maka akan semakin tinggi pula Harga Saham yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Silvia. Nur Salma (2019) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Teori signaling memiliki hubungan dengan Rasio Solvabilitas atau *Debt To Equity Ratio (DER)*. *Debt To Equity Ratio (DER)* digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat melunasi hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang atau untuk mengukur besarnya dana yang berasal dari hutang. Penggunaan hutang yang semakin tinggi mengindikasikan kemungkinan perusahaan kesulitan untuk mengembalikan atau membayar hutang. Semakin rendah tingkat *Debt To Equity Ratio (DER)* akan menjadi sinyal yang baik dari perusahaan kepada investor.

## **5. Pengaruh *Total Asset Turn Over (TATO)* Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan pengujian Hipotesis 4 (H4) bahwa *Total Asset Turn Over (TATO)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham ditolak, hal ini diperoleh dari hasil analisis regresi yaitu nilai Signifikansi

$< 0.05$  ( $0.610 > 0.05$ ) dan nilai  $t$  hitung  $>$  nilai  $t$  tabel  $2.025$  ( $-0.517 < 2.025$ ) maka dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turn Over (TATO)* secara persial tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Maka hipotesis yang diajukan menjadi H4 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christi. Verina (2021) yang menemukan bahwa variabel *Total Asset Turn Over (TATO)* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham yang artinya besar kecil total asset turnover dalam perusahaan tersebut belum dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Albertha (2017), Aldiansyah (2013) yang menyatakan *Total Assest Turn Over (TATO)* berpengaruh terhadap Harga Saham

Teori signaling dengan Rasio Aktivitas atau *Total Asset Turn Over (TATO)*. Rasio aktivitas merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivanya. Semakin maksimal tingkat perputaran aset akan semakin memperoleh hasil yang maksimal. Semakin tinggi *Total Asset Turn Over (TATO)* maka akan menjadi sinyal yang baik dari perusahaan untuk investor karena perusahaan mampu mendapatkan laba yang tinggi ketika rasio aktivitasnya tinggi. Semakin tinggi nilai rasio aktivitasnya maka semakin tinggi laba yang diperoleh oleh perusahaan.